

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Dari analisis data seperti telah dilaporkan, maka dapat ditarik kesimpulan akhir seperti di bawah ini :

A. Kesimpulan Analisis Data Kuantitatif

Ada hubungan yang signifikan antara perhatian dan kesempatan yang diberikan oleh orang tua dan guru kepada anak untuk memenuhi kebutuhan belajar dan memperoleh pengalaman belajar, dengan penyesuaian akademiknya. Hubungan tersebut sumbangan efektifnya menjadi lebih besar terhadap penyesuaian akademik anak apabila orang tua dan guru dalam memberikan perhatian tersebut secara bersama-sama:

1. Hubungan antara perhatian orang tua kepada anak untuk memenuhi kebutuhan belajar dengan penyesuaian akademiknya, sumbangan efektifnya (SE) antara 6,78 % dengan 46,00 %.

2. Hubungan antara perhatian guru kepada anak untuk memenuhi kebutuhan belajar dengan penyesuaian akademiknya, SE sebesar antara 1,31 % dengan 56,16 %.

3. Hubungan antara perhatian yang diberikan oleh orang tua dan guru kepada anak untuk memenuhi kebutuhan belajar dengan penyesuaian akademiknya, mendapatkan SE sebesar antara 12,67 % dengan 60,58 %.

4. Hubungan antara kesempatan yang diberikan oleh orang tua kepada anak untuk memperoleh pengalaman belajar dengan penyesuaian akademiknya, mendapatkan SE sebesar antara 18,63 % dengan 66,49 %.

5. Hubungan antara kesempatan yang diberikan oleh guru kepada anak untuk memperoleh pengalaman belajar dengan penyesuaian akademiknya, mendapatkan SE sebesar antara 5,36 % dengan 80,08 %.

6. Hubungan antara kesempatan yang diberikan oleh orang tua dan guru kepada anak untuk memperoleh pengalaman belajar dengan penyesuaian akademiknya, mendapatkan SE sebesar antara 21,79 % dengan 81,44 %.

7. Hubungan antara perhatian dan kesempatan yang diberikan oleh orang tua dan guru kepada anak untuk memenuhi kebutuhan belajar dan memperoleh pengalaman belajar dengan penyesuaian akademiknya, mendapatkan SE sebesar antara 30,94 % dengan 82,78 %.

B. Kesimpulan Analisis Data Kualitatif

1. Rupanya sampel dari studi kasus (data kualitatif) tidak berasal dari kelompok yang sama atau tidak sejenis dengan sampel yang berasal dari data kuantitatif. Meskipun demikian diperoleh gejala yang serupa dari analisis studi kasus dan dianggap sesuai dan tidak mengganggu kesimpulan yang diperoleh dari analisis data kuantitatif.

2. Adapun kesimpulan dari analisis data kasus tertera seperti di halaman berikut ini.

Kesimpulan dari analisis data studi kasus anak yang mempunyai masalah dalam belajarnya:

1. Klien No. 1

Klien tergolong siswa yang pandai dan ia mempunyai kegemaran menggambar, menari. Sifatnya yang kurang baik ialah keras kepala, tinggi hati, malas belajar dan suka membolos. Orang tuanya (ayah) menyalahkan guru, mengapa sampai anaknya sering tidak masuk sekolah.

Diagnosis: klien membeci guru dan sering membolos.

Treatment: setelah klien dan orang tuanya disadarkan akan kekeliruannya selama ini, maka klien berangsur-angsur mulai rajin masuk sekolah, mau belajar, menghormati guru, dan pada akhir tahun pelajaran ia naik kelas.

2. Klien No. 2

Klien adalah anak yang dimanjakan oleh ibunya (janda). Dia terlanjur mempunyai kebiasaan yang kurang baik yaitu ngebrik, suka merokok, membolos, malas belajar. Dia sering membolos bersama pacarnya. Ibunya tidak percaya bahwa klien sering tidak masuk sekolah, karena ia tiap pagi berangkat dari rumah.

Diagnosis: klien sering membolos bersama pacarnya tanpa diketahui oleh ibunya, dan malas belajar.

Treatment: sang ibu tetap menyalahkan guru meskipun ditunjukkan bukti-bukti bahwa klien sering tidak masuk

sekolah. Tetapi setelah pacar anaknya mengalami "kecelakaan", ibu itu baru menyadari akan kesalahannya dan ia merasa malu sekali. Akhirnya anaknya dipindahkan sekolahnya.

3. Klien No. 3

Klien diberi kendaraan mobil untuk pergi ke sekolah meskipun rumahnya sekota dengan sekolahnya. Ia sering membolos dengan mobilnya itu. Uang sakunya lebih dari cukup. Klien suka menolong dan mentraktir teman-temannya. Klien mengabaikan nasehat ayahnya. Klien patuh pada ibunya.

Diagnosis: mobil dan uang saku yang lebih dari cukup itu mengganggu konsentrasi klien untuk belajar.

Treatment: setelah diadakan wawancara dalam empat kali pertemuan, klien dan orang tuanya menyadari akan kekeliruan selama ini. Klien sering mengundang kelompok belajar di rumahnya, dan waktunya digunakannya untuk belajar, serta mengambil les mata pelajaran yang kurang. Mobilnya digunakannya kalau memang perlu. Klien lalu meningkat prestasi belajarnya dan naik kelas.

4. Klien No. 4

Klien mengikuti ibu tiri dan ayahnya sendiri, Ia kurang mendapat kasih-sayang dari ibu. Ayah mendidik klien terlalu keras. Klien suka berbohong, mengambil uang ayah tanpa izin, pernah mencuri radio sopir ayahnya, lemah dalam belajarnya.

Diagnosis: klien mengalami stres, bingung dan suka berbohong. Klien lemah dalam kemampuan belajarnya.

Treatment: setelah diadakan wawancara dalam tiga kali pertemuan, maka ibu klien lebih dekat dengan klien, terutama ibunya sendiri. Tuntutan ayah terhadap klien lebih realistis. Klien mulai berkurang stresnya. Satu-satunya jalan bagi klien ialah belajar dengan rajin untuk dapat menyelesaikan pelajarannya di SMA.

5. Klien No. 5

Klien adalah anak laki-laki satu-satunya sehingga orang tua cenderung memanjakannya. Ia suka membolos dan ngebut dengan sepeda motornya. Ia suka berterus-terang, suka menolong temannya dan mempunyai rasa tanggung jawab. Ayah dan ibunya berpendidikan. Ayah menjadi dosen dan ibu sangat dekat dengan klien.

Diagnosis: sebagai anak laki satu-satunya klien dimanjakan dan ia suka membolos.

Treatment: setelah diadakan wawancara dalam tiga kali pertemuan, maka klien lebih rajin belajar dan tidak membolos lagi. Ibu dengan kasih-sayanginya mendekati klien supaya ia meningkatkan belajarnya.

6. Klien No. 6

Klien anak bungsu (perempuan). Ia datang di sekolah sering terlambat, ramai dalam kelas dan prestasi belajar rendah. Ayah mempunyai dua isteri dan ibu klien isterinya yang kedua. Ayah dan ibu klien jarang di rumah karena sibuk bekerja berwira swasta.

Diagnosis: klien kurang pengawasan belajarnya di rumah. Ia bertingkah untuk menarik perhatian dari orang tua dan guru.

Treatment: klien sering terlambat tiba di sekolah, ramai di kelas untuk menarik perhatian terutama dari kedua orang tua. Setelah kedua orang tua terutama ibunya dekat dengan klien, maka berangsur-angsur klien rajin masuk sekolah, tingkahnya yang sering ramai mulai hilang.

7. Klien No. 7

Klien anak tunggal, laki-laki, bermanja-manja. Ia di-hinggapi rasa rendah diri, malas belajar, karena tidak lu-lus ujian akhir kelas III SMA. Orang tua mampu membeayai klien untuk melanjutkan sekolahnya. Ayah berdagang, ibu di rumah. Ibu kurang berpendidikan.

Diagnosis: klien bermanja-manja, mengalami rasa rendah diri dan malas belajar.

Treatment: rasa rendah diri klien dapat berangsur-angsur hilang setelah diadakan wawancara dalam tiga kali pertemuan. Klien mulai timbul semangatnya untuk belajar dan dapat membagi waktunya sebaik-baiknya.

8. Klien No. 8

Klien gemar merokok, menggunakan waktunya untuk ber-malas-malas mendengarkan nyanyian dari radio sambil merokok dan melamun. Orang tua kurang mengawasi klien dalam belajarnya. Ayah sibuk dalam perusahaannya dan ibunya sering ke luar rumah mengikuti kegiatan PKK, arisan dan lain-lain.

Sementara itu klien menggunakan waktunya untuk kegiatan di Karang Teruna dan bongkar pasang sepeda motornya.

Diagnosis: klien malas belajar. Waktu belajarnya untuk mendengarkan radio sambil merokok, atau kegiatan lain di luar keperluan belajarnya di sekolah.

Treatment: setelah diadakan wawancara tiga kali pertemuan, orang tua mulai memperhatikan klien dengan mengawasi belajarnya, untuk mengarahkan penggunaan waktu untuk kepentingan belajarnya. Klien berangsur-angsur mulai rajin belajar dengan menggunakan waktu sebaik-baiknya.

9. Klien No. 9

Klien mengantuk di kelas, membolos, prestasi belajar rendah dan tidak naik kelas. Klien mempunyai kegemaran olahraga hiking, mendaki gunung. Ia belajar waktu larut malam jam 12.00 sampai dini hari. Ayahnya menjadi Guru SMP dan ibunya di rumah.

Diagnosis: akibat belajar pada waktu larut malam sampai dini hari, klien mengantuk dalam kelas. Klien banyak kegiatan olahraga sehingga sedikit waktunya untuk belajar.

Treatment: setelah klien dapat merubah waktu belajarnya dengan bantuan orang tua terutama ayahnya, serta mengurangi kegiatan olah raganya, maka ia mulai tidak mengantuk lagi di kelas. Dibaginya waktunya sehingga ia dapat belajar dengan cukup dan dapat berolah raga.

10. Klien No. 10

Klien adalah anak bungsu laki-laki, dan ia dihindangi rasa apatis. Ia sering membolos, waktunya digunakan untuk pergi ke pasar menambah penghasilan ibunya. Ibu klien seorang janda pensiunan dan umurnya sudah tua. Kakak-kakaknya sudah bekerja semua dan sudah berkeluarga. Klien hidup berdua dengan ibunya. Untuk membeayai sekolahnya, klien dibantu oleh kakak-kakaknya tersebut.

Diagnosis: klien dihindangi rasa cemas, apatis dan gelap melihat hari depannya.

Treatment: klien merasa kasihan kepada ibunya yang sudah tua itu. Ia ragu-ragu apakah dapat meneruskan sekolahnya, meskipun semua kakak-kakaknya membantu biaya sekolahnya. Waktu ditanya klien menjawab ingin meneruskan sekolahnya. Dari jawabannya itu klien diarahkan untuk menekuni belajarnya. Kakak-kakaknya dihubungi untuk membantu klien secara teratur dan terkoordinasi. Ibunya tetap mendampingi klien dengan kasih-sayangannya. Guru (termasuk petugas BP) memberikan bantuannya kepada klien untuk mengatasi masalah belajarnya. Dan akhirnya klien sendiri yang harus konsisten dengan keputusannya untuk meneruskan sekolahnya. Ia harus berbuat untuk meningkatkan belajarnya.

11. Klien No. 11

Klien tiap pagi pergi ke sekolah yang jauhnya kira-kira 25 km dari rumahnya. Orang tua klien menjadi pedagang kecil. Ayahnya berdagang baik ke Sumatra, jadi ia jarang di

rumah. Ibunya tiap hari pergi ke pasar menjual barang da - gangannya. Pada waktu ia berhalangan pergi ke pasar, maka klien disuruhnya mengantar barang dagangan itu. Itulah se - babnya klien sering tidak masuk sekolah. Klien adalah anak yang patuh kepada orang tua terutama ibunya.

Diagnosis: klien sering tidak masuk atau membolos sehingga prestasi belajarnya merosot.

Treatment: ibu klien yang kurang berpendidikan itu kurang menyadari bahwa tugasnya yang diberikan kepada anaknya itu mengganggu sekolahnya. Setelah diadakan wawancara dalam ti - ga kali pertemuan, ibu dan anak menyadari akan kekeliruan - nya selama ini. Klien boleh membantu ibunya, tetapi jangan sampai mengganggu pelajarannya di sekolah. Klien supaya me - musatkan perhatiannya pada pelajaran sehingga meningkat ha - sil belajarnya.

3. Kunci keberhasilan belajar terletak pada diri siswa sendiri. Bantuan yang berasal dari luar diri siswa fungsi - nya sekedar membantu keberhasilan belajarnya. Kasus-kasus belajar yang timbul disebabkan oleh:

- a. orang tua kurang memahami kebutuhan belajar anak.
- b. guru kurang memberi kesempatan kepada anak untuk mendapatkan pengalaman belajar.
- c. anak kurang aktif melakukan kegiatan belajar, ku - rang usahanya untuk belajar, dan kurang kemampuannya untuk belajar, serta kurang dapat memanfaatkan fasilitas yang ada.

C. Implikasi

Penelitian di atas hasilnya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan penyesuaian akademik anak atau siswa:

1. Perhatian dan kesempatan yang diberikan oleh orang tua dan guru kepada anak untuk memenuhi kebutuhan belajar dan memperoleh pengalaman belajar itu merupakan bantuan dari luar diri anak untuk menimbulkan motif belajar dalam usaha meningkatkan penyesuaian akademiknya.

2. Bantuan dari orang tua dan guru berupa perhatian dan kesempatan yang diberikannya kepada anak tersebut akan lebih nyata hasilnya, apabila orang tua dan guru dalam memberikan bantuannya tersebut dapat bekerja sama secara harmonis.

3. Karena kebutuhan belajar anak itu meliputi baik yang bersifat materi maupun yang bersifat nonmateri, maka orang tua dan guru dalam mencukupi kebutuhan belajar anak hendaknya mencakup keduanya. Kebutuhan belajar yang bersifat materi misalnya buku. Kebutuhan belajar yang bersifat nonmateri misalnya kasih-sayang.

4. Anak memerlukan kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik. Maka orang tua dan terutama guru dalam memberi kesempatan kepada anak tersebut perlu memikirkan ketiga aspek pengalaman itu.

5. Anak yang kurang mendapat perhatian dan kesempatan dari orang tua dan guru untuk memenuhi kebutuhan belajar

dan memperoleh pengalaman belajar, ia akan mempunyai masa - lah dalam belajarnya.

6. Anak yang mempunyai masalah belajar perlu mendapat bantuan dari guru dan petugas BP supaya ia dapat mengatasi masalahnya. Pelayanan BP kepada anak yang bermasalah itu dapat bersifat pasif atau aktif. Pelayanan BP bersifat pasif jika guru dan petugas BP menunggu didatangi oleh anak yang mempunyai masalah belajar. Pelayanan BP bersifat aktif jika guru dan petugas BP memanggil anak yang mempunyai masalah belajar untuk diberi bantuan mengatasinya.

7. Akhirnya anak harus aktif mengambil inisiatif untuk memanfaatkan bantuan yang diberikan oleh orang tua dan guru kepadanya untuk memenuhi kebutuhan belajar dan memperoleh pengalaman belajar. Dengan memanfaatkan bantuan dari orang tua dan guru berupa perhatian dan kesempatan yang diberikan kepadanya untuk memenuhi kebutuhan belajar dan memperoleh pengalaman belajarnya itu, ia akan dapat meningkatkan penyesuaian akademiknya untuk berprestasi dalam belajarnya.